

VOL 6, NO. 130, 10 DESEMBER 2015



INSPIRASI

MEMBAWA PENCERAHAN BANGSA RP 10.000,-
Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015

Wajah Infrastruktur Pertanian Kita

ISSN 2089-0889



**Kebanyakan Anak
Sekarang Motorik Halus
dan Kasarnya Lemah**

Anak-anak di zaman modern memang lebih "melek teknologi". Mereka lebih senang bermain gadget ketimbang melakukan permainan di luar ruangan yang mengasah motorik kasarnya. Karena jarang bermain menggunakan fisik mereka, banyak ditemui anak-anak yang motorik kasar dan halusnyanya lemah. Misalnya saja, mereka tidak bisa menggunakan pensil.

Para orangtua saat ini dituntut untuk lebih cerdas dalam mendampingi anaknya. Lingkungan anak saat ini memang cenderung berkurang kegiatan fisiknya, dikarenakan waktunya banyak tersita dengan kesibukan memainkan gadgetnya. Ada beberapa alternatif yang bisa mengarahkan anak supaya tidak terlalu sering bermain gadget. Diantaranya adalah dengan memberi fasilitas bermain musik. Sejak dulu aktivitas belajar memainkan alat musik juga digemari oleh anak-anak.

Banyak hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dengan belajar bermain musik di usia dini, bermanfaat juga

untuk melatih motorik jari dan fisiknya. Disamping itu anak juga dilatih berimajinasi dan mengasah kepekaan rasanya.

**Helmi Prambudi, Wiraswasta
Jakarta**

**Budaya Menulis Ulama
Indonesia Saat ini
Cenderung Menurun**

Ketua Umum Pengurus Besar Nah-

Inspirasi

Mencari Pimpinan Beretika

Siapapun pasti tak ingin disebut sebagai pemimpin tanpa etika. Namun, kekuasaan dan kekuatan di cengkeraman diri akan menggoda untuk mempermainkan kekuasaan dan kekuatan sesuai nafsu dan ego diri. Padahal kekuasaan dan kekuatan itu ada karena titipan dari orang-orang yang percaya pada integritas pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh lupa untuk menjalani kekuasaan dan kekuatan dengan panduan etika dan moralitas yang tinggi.

Seorang pemimpin yang beretika pasti memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu menggoreskan rasa bangga yang diikuti dengan sikap rendah hati kepada orang yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang memiliki etika juga memiliki kesabaran yang akan mampu menolongnya untuk tetap konsisten terhadap pilihannya dan menunggu hasilnya dengan usaha yang maksimal. Sehingga orang yang dipimpinya merasa bahwa

pemimpin seperti itu patut dijadikan teladan bagi dirinya.

Pada hakikatnya setiap pribadi manusia adalah pemimpin yang mempunyai tujuan untuk dicapai. Setidaknya setiap pribadi adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Jika ia telah mampu untuk memimpin dirinya sendiri maka barulah ia akan mampu untuk memimpin orang lain serta membimbing mereka mencapai tujuan. Seorang pemimpin tentunya memiliki tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban atau tugasnya dan juga harus bertanggungjawab atas kepemimpinannya secara menyeluruh.

Selain tanggungjawab seorang pemimpin, juga harus memiliki etika dalam memimpin. Siapapun pasti tak ingin disebut sebagai pemimpin yang tidak beretika. Pemimpin yang bijak, tahu bahwa kekuasaan dan kekuatan tidak akan berjalan sempurna tanpa panduan etika dan moralitas kepemimpinannya.

Kepemimpinan tanpa etika adalah malapetaka karena dapat menimbulkan

ketidakstabilan dan kehancuran. Seperti saat ini, kasus yang heboh -- semua orang membicarakan kasus pimpinan lembaga negara DPR-RI bersama teman sejawatnya meminta saham kepada pimpinan perusahaan tambang terbesar di negeri ini.

Perkara itu sudah gamblang dan didengar oleh jutaan masyarakat Indonesia. Dalam percakapan rekaman itu, mereka mempergunjingkan dan merencanakan "cawe-cawe" saham. Apalagi pimpinan DPR RI dan pengusaha yang diajaknya mencatat nama Presiden dan Wakil Presiden.

Nah, kepantasan etika ini patut dipertanyakan bagi pimpinan seperti itu. Pantaskah seorang pimpinan melakukan hal itu, apalagi pembicaraannya penuh kerahasiaan. Mestinya, seorang pemimpin menjadikan etika sebagai dasar mengoptimalkan lembaga yang dipimpinya.

**Galih Susilo Adi
Mahasiswa Fisip Universitas
Indonesia**



Alamat Redaksi:
Jl. Kemuning 4B No. 19, Pasar Minggu Jakarta Selatan
Telp: +62-21-79110153, Email: tabloid.inspirasi@gmail.com

**FORMULIR
BERLANGGANAN**

DATA PELANGGAN

Nama Lengkap :

No. ID (KTP/SIM/Paspor) :

Tanggal lahir :

Jenis kelamin : *laki-laki *Perempuan

Alamat lengkap :

Email / Telepon :

Saya ingin berlangganan Tabloid Inspirasi selama / mulai edisi terbaru.
6 bulan Rp. 120.000,- 3 bulan Rp. 60.000,- 1 bulan Rp. 20.000,-

Pembayaran ditransfer ke:
Bank Mandiri An. Dian Supriyatin No. Rek. 157 00 029 5319 9
Setelah transfer, mohon konfirmasi ke (021) 79110153



Pemimpin Perusahaan
Buyung Zaelani

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi
Sundawan Salya

Wakil Pemimpin Redaksi
Yaya Suryadarma

Redaktur Pelaksana
Ghazy Ely
Hussen Gani

Redaktur Senior
Moch. Fatchi, SE, MM
Muji Misino, SE, MM
Mansur
Eddy K. Mudjtabar
Muhytin
Bagus Suryo Nugroho
Reki Alfian

Redaktur
Dwi Raharja, SE
Komarudin, SE
Arianto Hadi Sanjaya
Ayu Pradipta Sari, S.In

Sekretaris Redaksi
Dian Supriyatin

Sidang Redaksi
Hussen Gani Mariccar
Ghazy Ely
Yaya Suryadarma
Kartika Permata,
Ignafedri Maryoko
Ernawan Yudarnoko, SE
Edison Porando S
Hendra Anggana, SE

Perwajahan
Teddy Octavin

Sirkulasi
Fauzi Iman

Biro Daerah
Wawan MS

ISSN 2089-0869

Alamat Redaksi
Jl. Kemuning 4B No. 19,
Pasar Minggu Jakarta Selatan
Telp. 021 79110153

Email
tabloid.inspirasi@gmail.com

Setiap Wartawan Tabloid INSPIRASI dibekali kartu PERS. Tidak boleh menerima sesuatu dari siapa pun, dalam bentuk apa pun dengan alasan apa pun.



Potret Ketahanan Pangan Vs Infrastruktur Pertanian



Dr. Suratmat Sudjud, SP., MP
 Dosen Fakultas Pertanian
 Universitas Khairun, Ternate

Tempat, Tanggal Lahir:
 Ternate, 5 Januari 1976

Riwayat Pendidikan:

- Sekolah Dasar Islamiyah 2, 1988
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Ternate, 1991
- Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambon, 1994
- Universitas Haluhuleo Kendari (S1-Pertanian), 2000
- Universitas Brawijaya Malang (S2-Pertanian), 2007
- Universitas Brawijaya Malang (S3-Pertanian), 2013

Riwayat Pekerjaan:

- Staf pada Lembaga Mitra Lingkungan (LML) Maluku Utara 1999 – sekarang
- Staf edukatif fakultas Pertanian Universitas Khairun 2002 – sekarang
- Ketua Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Khairun 2004-2005
- Anggota Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia, 2005 – sekarang
- Anggota Perhimpunan Entomologi Indonesia – Ternate, 2004 – sekarang
- Anggota Perhimpunan Phytopatologi Indonesia, 2010 – sekarang
- Direktur Eksekutif pada Lembaga Mitra Lingkungan (LML) Maluku Utara 2013 – sekarang
- Dan lain-lain.

Awal bulan Desember silam, tepatnya pada 1 Desember tahun 2015 pukul 11.16 waktu Indonesia Bagian Timu (WIT) diatas kapal motor KM. Permata Bunda dalam perjalanan menuju Pulau Taliabo yang baru saja dimekarkan menjadi daerah otonom berdasarkan UU No. 6 Tahun 2013 untuk satu kegiatan riset di sektor perkebunan,

Jika kita berbicara tentang ketahanan pangan maka saya, anda dan siapa saja akan mempunyai sudut pandang yang berbeda tergantung dari perspektif dan sudut pandang masing-masing. Karena itu Ketahanan pangan yang dimaksudkan pada tulisan ini adalah berdasarkan pada Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 menyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau dan menurut FAO (1997) Ketahanan Pangan adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Kedua pemenuhan ketahanan pangan baik berdasarkan Undang-undang maupun FAO minimal memiliki 5 (lima) perspektif yang harus mampu dijabarkan.

Pertama, terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup. Diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia. Kedua, terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama. Ketiga, terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan

merata di seluruh tanah air Keempat, terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau dan Kelima, terpenuhinya pangan dengan kondisi baik akses fisik maupun ekonomi.

Mencermati lima perspektif ketahanan pangan dimaksud dengan merujuk pada data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2015) tentang proyeksi ketersediaan dan permintaan pangan nasional sebagaimana disajikan pada gambar 1, amanat UU Nomor 7 tahun 1996 belum dapat diimplementasikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, jumlah produksi gabah kering giling (juta ton GKG) dari waktu ke waktu cenderung menurun sementara kebutuhan (juta ton GKG) terus meningkat artinya kebutuhan akan mengalami defisit. Pada tahun 2014 kebutuhan angka ramalan kedua adalah kurang lebih 60 juta ton GKG dengan angka produksi mencapai kurang lebih 70 juta ton GKG. Pada tahun 2015 angka ramalan kebutuhan mengalami peningkatan kurang lebih 63 juta ton GKG dengan angka produksi mencapai kurang lebih 76 juta ton GKG, dan pada tahun 2016 menunjukkan antara produksi KGK dan kebutuhan KGK mencapai pada titik impas yang berarti jumlah yang diproduksi sama dengan jumlah yang dibutuhkan. Hal ini dengan berjalannya waktu pada tahun 2017 angka prediksi kebutuhan KGK cenderung lebih besar dari angka produksi GKG dan seterusnya sampai dengan angka prediksi pada

tahun 2026.

Angka ramalan sebagaimana disajikan pada gambar 1, jika dihubungkan dengan kondisi infrastruktur irigasi yang tersedia saat ini dengan kondisi baik hanya mencapai 10 %, kondisi rusak ringan 10%, rusak sedang 20%, dan tidak berfungsi serta rusak berat mencapai 60%. Jika pada tahun 2014 luas areal irigasi di Indonesia adalah 7.145.168 Ha maka terdapat 6.430.651 Ha yang irigasi tidak dapat difungsikan dan rusak dengan berbagai kategori. Suatu angka yang fantastic dalam perspektif negative, maka angka ramalan pada gambar 1 dapat dibenarkan. Belum termasuk alih fungsi lahan beririgasi dan alih fungsi lahan mencapai 100.000 Ha/tahun.

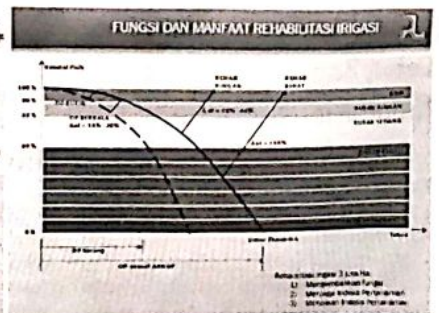
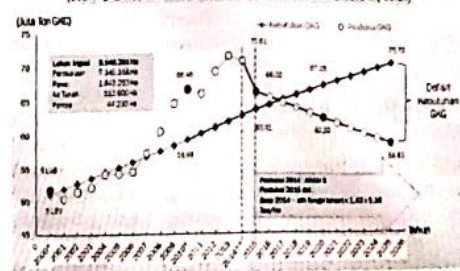
Pada tataran ini pemerintah hanya akan dipantikan mengambil langkah-langkah (baca:kebijakan) yang telah menjadi rahasia umum yaitu IMPOR BERAS. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2002-2005, impor beras bukan karena suplai beras domestik tidak mencukupi kebutuhan. Misalnya, tahun 2004 dan 2005 kita surplus beras masing-masing 459 ribu ton dan 49 ribu ton, tetapi kita mengimpor 632 ribu ton pada 2004 dan 304 ribu ton pada 2005. Ironisnya, impor beras rentang 2002-2005 bisa 4-6 kali lipat dari yang seharusnya. Contohnya, impor tahun 2002 yang selisih produksi dan konsumsi beras domestik cuma 651.467 ton, tapi beras yang diimpor mencapai 3,7 juta ton atau 5,69 kali dari impor yang seharusnya (Irawan, 2006).

Masih pada ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, dengan Luas lahan sawah

di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 7,23 juta hektar (juta Ha) dengan produktivitas tertinggi di Jawa adalah 5,5 ton/ha dan terendah di Papua yaitu 3,8 ton/ha dan atau rata-rata produktivitas adalah 4,6 ton/ha, maka produktivitas yang dapat dicapai dengan luas areal tersebut adalah 33.258.841,80 ton/ha. Jika dikonversikan dengan jumlah populasi penduduk Indonesia kurang lebih 253 juta orang, maka rata-rata konsumsi masing-masing adalah 131 kg/orang/tahun. Angka konsumsi ini masih terdapat kekurangan sebesar 8 kg/orang/tahun dari konsumsi pangan ideal yaitu 139kg/orang/tahun.

Upaya menutupi kekurangan pangan sebesar 8 kg/orang/tahun dapat dipenuhi dengan cara diversifikasi keanekaragaman pangan berdasarkan karakteristik wilayah masing-masing daerah kabupaten/kota di Indonesia. Kebijakan pemerintah akan kebutuhan pangan yang hanya bersumber pada beras tidak akan mampu menutupi pemenuhan kebutuhan pangan ideal. Oleh karena itu diversifikasi keanekaragaman pangan misalnya Sagu, umbi-umbian di Maluku dan Papua menjadi alternative terbaik dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan local masyarakat. Hal ini disebabkan karena berbagai masalah terutama alih fungsi lahan, infrastruktur pertanian yang tidak memadai, menurunnya fungsi prasarana irigasi, degradasi lahan pertanian, serta SDM yang tidak merata pada masing-masing wilayah. Semoga tulisan singkat ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua dalam upaya pemenuhan pangan. Sekian dan terima kasih. ■

PROYEKSI KETERSEDIAAN DAN PERMINTAAN PANGAN NASIONAL
 (TANPA PEMBANGUNAN BARU TETAPI KEADIAN ALIH FUNGSI LAHAN 100.000 HA/TAHUN)



Gambar 1. Proyeksi Ketersediaan, Permintaan Pangan Nasional dan Kondisi Irigasi
 (Sumber: Kementerian PU dan Perumahan rakyat dalam Hadimoeljono, 2015)